

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI

Bab ini berisi simpulan, implikasi, dan rekomendasi yang menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis mengenai potret masyarakat urban dalam antologi puisi *Di Atas Viaduct*.

5.1 Simpulan

Hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya mengenai antologi puisi *Di Atas Viaduct* pada keempat puisi yang berjudul “Priangan Si Derita” karya Acep Iwan Saidi, “Kota Kita” karya Remy Sylado, “Variasi Parijs Van Java” karya Soni Farid Maulana, dan “Sajak Bandung Nan (Teu) Disayang” karya Rohyati Sofyan mencerminkan potret masyarakat urban dengan menggunakan analisis semiotika Morris dan sosiologi karya sastra. Berdasarkan 3 aspek analisis semiotika Morris yaitu analisis sintaksis, semantik, dan pragmatik. Antologi puisi *Di Atas Viaduct* merefleksikan potret masyarakat urban dengan melihat fenomena sosial yang terjadi di masyarakat.

Analisis semiotika pada puisi “Priangan Si Derita” karya Acep Iwan Saidi menghasilkan penafsiran tema yaitu masyarakat urban menimbulkan perubahan kehidupan di Bandung seperti kemiskinan, kerusakan lingkungan, *urban crime*, dan lain sebagainya yang membuat perasaan sedih dan prihatin masyarakat kota Bandung. Puisi “Kota Kita” karya Remy Sylado bertema kritik sosial terhadap kehidupan prostitusi di kota Bandung dan kritik terhadap pemerintah yang sewenang-wenang menunjukkan ketidakadilan yang membuat rakyat hidup di bawah garis kemiskinan. Puisi “Variasi Parijs Van Java” karya Soni Farid Maulana bertema fakta sosial bahwa Bandung telah mengalami proses urbanisasi yang terus-menerus dan juga menghadapi segala bentuk permintaan mengenai produk-produk kebudayaan serta mengalami kerusakan ekologi akibat proses pembangunan. Puisi “Sajak Bandung Nan (Teu) Disayang” karya Rohyati Sofyan temanya adalah potret kota Bandung mengenai perubahan kota yaitu pengangguran, pembangunan, modernisasi, gemerlap kota, kota padat penduduk, dan kerusakan ekologi yang ditimbulkan dari urbanisasi.

Keempat puisi ini memiliki jenis kalimat yang hampir sama yaitu kalimatnya berklausa, memiliki klausa negatif, terdapat kalimat tunggal dan majemuk, dan berdasarkan isi atau fungsinya kalimat pada keempat puisi ini terdiri atas kalimat perintah, berita, tanya, dan seruan. Walaupun berbeda cara penyampaian di setiap puisinya, keempat puisi ini sama-sama mengangkat tema tentang permasalahan masyarakat urban. Permasalahan masyarakat urban ini menimbulkan dampak seperti kerusakan ekologi, prostitusi, kemiskinan, kesenjangan sosial, dan lain sebagainya. Keempat puisi ini juga merefleksikan masyarakat urban yaitu masyarakat urban yang memiliki kekhasannya sendiri seperti *The Revolution of Tripple T: telecommunication, transportation, and tourism*. Telekomunikasi pada keempat puisi ini menggambarkan kebebasan berkomunikasi dan berpendapat masyarakat perkotaan yang modern. Namun, tidak ditunjukkan secara eksplisit apakah menggunakan komunikasi satu arah, dua arah, atau semi dua arah. Transportasi pada masyarakat perkotaan dalam keempat puisi ini ditunjukkan adanya transportasi modern seperti motor, mobil, truk, dan lain sebagainya. *Tourism* atau pariwisata dalam keempat puisi ini ditunjukkan dari proses pembangunan yang dilakukan masyarakat urban. Pariwisata ini selain memiliki dampak positif tapi juga memiliki dampak negatif seperti kemacetan, kerusakan ekologi, dan sebagainya.

Analisis sosiologi karya sastra mengenai potret masyarakat urban dalam antologi puisi *Di Atas Viaduct* menunjukkan refleksi sosial mengenai berbagai macam permasalahan masyarakat urban di perkotaan. Permasalahan tersebut yaitu kerusakan ekologi, transformasi gaya hidup, prostitusi, individualisasi, kemiskinan, kesenjangan sosial, dan segregasi keruangan. Kerusakan tersebut terjadi disengaja oleh aktivitas manusia. Kerusakan ekologi di kota Bandung tampak pada keempat puisi tersebut yaitu, pesawahan yang berubah menjadi pemukiman, kurangnya ruang hijau di perkotaan, pencemaran lingkungan, udara, dan air, pencemaran sungai Cikapundung karena limbah rumah tangga dan industri, serta tumpukan sampah yang disebabkan karena manusinya sendiri belum sadar pentingnya membuang sampah pada tempatnya. Buku antologi puisi *Di Atas Viaduct* mengingatkan kepada pembacanya untuk menjaga lingkungan.

Transformasi gaya hidup terjadi pada budaya, pakaian, budaya berpantun, bermusik, nilai dan moral, serta pekerjaan. Hal ini bermanfaat bagi pembaca untuk menunjukkan bahwa modernisasi harus disikapi dengan baik, jangan sampai budaya sendiri dilupakan dan lebih mempelajari budaya luar, serta jangan menghalalkan segala cara untuk mendapatkan sesuatu secara instan. Permasalahan masyarakat urban lainnya yaitu prostitusi. Banyak istilah prostitusi yang tampak pada puisi-puisi tersebut seperti *ungkluk*, *ublag*, *gongli*, *cukong*, dan sebagainya. Prostitusi sering mengakibatkan terjadinya praktik aborsi dan pembuangan bayi. Kejahatan ini melanggar hukum dan aturan agama. Analisis mengenai prostitusi dalam puisi ini merupakan sebuah nasihat agar masyarakat tidak terjerumus pada hal-hal tersebut.

Sikap individualisasi yang terjadi pada masyarakat perkotaan merupakan permasalahan masyarakat urban yang menunjukkan kebebasan untuk memilih jalan hidup seperti apa yang diinginkan setiap individu. Kebebasan tersebut tidak ada paksaan ataupun perintah dari siapa pun, hanya saja pemenuhan hasrat atau kepuasan didasari dari keinginan setiap individu. Permasalahan masyarakat urban selanjutnya yaitu kemiskinan. Kemiskinan dapat menimbulkan berbagai macam permasalahan baru seperti kejahatan, depresi, kekerasan, dan lain sebagainya. Kemiskinan juga menimbulkan kesenjangan sosial. Kesenjangan sosial yaitu perbedaan antara yang kaya dan yang miskin serta yang berkuasa dan yang lemah. Hal tersebut merupakan ketimpangan yang terjadi di masyarakat. Selain itu, potret masyarakat urban lainnya adalah segregasi keruangan. Segresi keruangan pada keempat puisi tersebut yaitu wilayah operasi pelacuran, wilayah operasi PKL, perumahan, dan pertokoan. Jadi, potret masyarakat urban dalam antologi puisi *Di Atas Viaduct* merefleksikan sebuah realita kehidupan masyarakat perkotaan dengan berbagai permasalahannya yaitu kerusakan ekologi, transformasi gaya hidup, prostitusi, individualisasi, kemiskinan, kesenjangan sosial, dan segregasi keruangan.

5.2 Implikasi

Berdasarkan simpulan hasil penelitian ini terdapat beberapa implikasi yang dianggap relevan yaitu potret atau gambaran masyarakat urban mengacu pada

migrasi penduduk dari desa ke kota yang memunculkan lapisan sosial dan budaya baru, hal tersebut mengakibatkan berbagai persoalan di bidang sosial, ekonomi, lingkungan, dan pemukiman di kota. Permasalahan mengenai potret masyarakat urban di kota Bandung adalah sebagai bentuk strategi pengingat atau perlawanan terhadap kondisi Bandung saat ini yang tercermin dalam buku antologi puisi *Di Atas Viaduct*. Potret masyarakat urban dalam antologi puisi *Di Atas Viaduct* merefleksikan sebuah realita kehidupan masyarakat perkotaan yaitu kerusakan ekologi, transformasi gaya hidup, prostitusi, individualisasi, kemiskinan, kesenjangan sosial, dan segregasi keruangan. Fakta sosial tersebut mengenai kompleksitas masyarakat urban di kota Bandung yang mengungkapkan akibat dari adanya budaya urban. Oleh karena itu, kebermafaatan penelitian ini diharapkan dapat menjelaskan sosiologi sebuah karya sastra puisi mengenai potret masyarakat urban di kota Bandung.

Penelitian ini juga berimplikasi pada pembangunan karakter bagi masyarakat. Fakta sosial yang dihadirkan dalam sebuah karya sastra diharapkan dapat menjadi pengingat dan nasihat untuk meningkatkan karakter masyarakat Indonesia. Pesan pada karya sastra tersebut bisa menjadi bekal untuk menjalani kehidupan bermasyarakat dan bernegara sesuai dengan norma agama dan norma sosial. Dengan demikian, karya sastra yang diteliti ini dapat menyadarkan masyarakat mengenai dampak budaya urban menggunakan media sastra.

Implikasi pada aspek lainnya yang relevan dari penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Implikasi Teoretis

- a. Memberikan referensi dan sumbangsih bagi perkembangan kajian analisis semiotika dan sosiologi sastra pada karya sastra puisi.
- b. Membuka peluang dilakukannya penelitian-penelitian tentang potret masyarakat urban pada media sastra.

2. Implikasi Praktis

- a. Menambah khazanah keilmuan tentang sastra, semiotika, dan sosiologi sastra.

- b. Menyadarkan masyarakat mengenai dampak budaya urban menggunakan media sastra.
- c. Menjadikan bahan pertimbangan lebih lanjut sebagai referensi terhadap penelitian selanjutnya.

5.3 Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian ini, terdapat beberapa rekomendasi yaitu sebagai berikut.

1. Sebagai bahan referensi kajian karya sastra. Buku antologi puisi *Di Atas Viaduct* dapat menjadi bahan pengetahuan dan pembelajaran yang dapat digunakan sebagai objek penelitian. Karena dalam buku ini masih banyak hal yang perlu dikaji misalnya sejarah kota Bandung, arsitektur kota, pandangan para penyair yang tinggal di luar kota Bandung, cerita rakyat di tanah Priangan, keberagaman sudut pandang dalam menatap Bandung, dan lain sebagainya.
2. Kepada peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian ini dengan menjangkau faktor lain sehingga hasil penelitian ini dapat menyimpulkan secara detail potret kota Bandung dalam sebuah karya sastra puisi.
3. Bagi pembaca diharapkan dapat memanfaatkan penelitian ini sebagai pengingat dalam menjalankan kehidupan di masyarakat agar sesuai dengan nilai dan norma sosial maupun agama.